
Pemaknaan Fatherhood dalam Konten Tiktok @Abe_daily Bagi Mahasiswa di Kabupaten Garut

Rifqi Rahman Zaidan^{1*}, Ismira Febrina², Mohammad Firmansyah³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

Email: ¹24071121028@fkominfo.uniga.ac.id, ²ismirafebrina@uniga.ac.id, ³mfirmansyah@uniga.ac.id

Abstract

This study aims to examine how audiences interpret the concept of fatherhood through the TikTok content of @Abe_daily, which portrays an affectionate and actively involved father figure. Fatherhood is not only about financial responsibility but also involves emotional engagement, caregiving, and an active presence in a child's life. In Indonesia, however, traditional parenting norms still prevail, where fathers are primarily viewed as breadwinners, contributing to the phenomenon of fatherlessness. The rise of new media, particularly TikTok, has created a platform for reshaping public perceptions of fatherhood. Using Stuart Hall's encoding-decoding theory, this study analyzes how fatherhood is constructed in digital media and how audiences interpret such representations. The research employs a qualitative reception analysis method, collecting data through in-depth interviews with selected informants. The findings reveal three categories of audience interpretation: dominant (agreeing with the portrayal of modern fatherhood), negotiated (recognizing positive values while considering cultural factors), and oppositional (rejecting the idea due to traditional views). The study highlights the role of social media in shaping new ideals of fatherhood, challenging patriarchal norms, and offering positive role models. These findings suggest that the concept of fatherhood is evolving, influenced by media portrayals and societal perceptions. This research contributes to discussions on the role of digital media in reconstructing family structures and parenting practices in Indonesia.

Keywords: *Fatherhood, TikTok, Reception Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana khalayak memaknai konsep *fatherhood* melalui konten TikTok @Abe_daily, yang menampilkan sosok ayah yang aktif dan penuh kasih sayang. *Fatherhood* bukan hanya tentang tanggung jawab finansial, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, pengasuhan, dan kehadiran aktif dalam kehidupan anak. Namun, di Indonesia, norma pengasuhan tradisional masih mendominasi, di mana ayah lebih dipandang sebagai pencari nafkah utama, sehingga memunculkan fenomena *fatherlessness*. Kemunculan media baru, terutama TikTok, memberikan wadah bagi perubahan persepsi masyarakat terhadap peran ayah. Menggunakan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall, penelitian ini menganalisis bagaimana *fatherhood* dikonstruksi dalam media digital serta bagaimana khalayak memahami representasi tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis resepsi kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori utama pemaknaan khalayak: dominan (setuju dengan representasi *fatherhood* modern), negosiasi (mengakui nilai positif namun tetap

mempertimbangkan aspek budaya), dan oposisi (menolak gagasan ini karena bertentangan dengan pandangan tradisional). Studi ini menyoroti peran media sosial dalam membentuk idealisme baru tentang *fatherhood*, menantang norma patriarki, serta memberikan panutan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *fatherhood* terus berkembang, dipengaruhi oleh media serta persepsi masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi tentang peran media digital dalam merekonstruksi struktur keluarga dan pola pengasuhan di Indonesia.

Kata Kunci: *Fatherhood*, TikTok, Analisis Resepsi

PENDAHULUAN

Peran seorang ayah atau *fatherhood* tidak hanya sebatas tanggung jawab untuk mencari nafkah, tetapi peran tersebut lebih luas, mencakup keterlibatan emosional, proses pengasuhan, dan kehadiran yang aktif dalam kehidupan anak. Peran ayah dalam mendidik anak memberikan pengaruh yang baik untuk kesehatan mental dan sosial. Di samping itu, peran ayah juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif (Wijayanti, 2021). Namun, di Indonesia, masih terdapat banyak keluarga yang menerapkan pola asuh tradisional, di mana peran ayah terbatas pada mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, sosok ibu berperan lebih besar dalam kehidupan anak, sehingga peran ayah dalam pengasuhan kurang mendapatkan perhatian. Fenomena tidak adanya sosok ayah ini muncul di Indonesia karena hal ini (Yupi Anesti dan Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).

Fatherless merujuk pada kurangnya keterlibatan seorang ayah atau hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak, baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun emosional. Seseorang dapat dikatakan mengalami kondisi tanpa ayah apabila ia tidak memiliki hubungan yang erat dengan ayahnya serta kehilangan peran berarti seorang ayah dalam kehidupannya. Hal ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian ayah, atau pekerjaan yang menghabiskan waktu, serta sejumlah masalah lain (Sowers, 2010). Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak memiliki beberapa dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, masalah emosional, kesulitan dalam hubungan sosial, serta sangat mempengaruhi kesehatan mental anak (Dasalinda dan Karneli, 2021).

Pola pengasuhan tradisional di Indonesia dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih dianut oleh banyak orang dalam masyarakat Indonesia. Budaya patriarki menempatkan pria pada posisi yang lebih unggul dibandingkan wanita. Dalam pola pengasuhan keluarga dengan sistem patriarki, biasanya peran seorang ayah terbatas pada pencarian nafkah dan pemenuhan kebutuhan keluarga, sedangkan pengasuhan dan pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. Kondisi ini membuat peran sebagai ayah yang dominan sering kali dianggap tidak layak bagi seorang ayah dan menjadi penghalang bagi pria untuk menjalankan peran mereka. Dalam keadaan ideal, ayah dan ibu seharusnya menjalani peran yang seimbang dalam proses pengasuhan anak, karena kontribusi yang positif sangat signifikan terhadap perkembangan anak (Nurjanah, Jalal, dan Supena, 2023). Budaya patriarki inilah yang mengakibatkan Indonesia menjadi negara tanpa sosok ayah, bahkan menempati posisi ketiga sebagai negara yang kekurangan peran ayah di dunia menurut hasil survei *Fatherhood Institute's Fairness in Families Index* (Wijayanti, n. d.). Oleh karena itu, peran ayah atau *fatherhood* perlu lebih diperkuat dalam masyarakat agar dapat memberikan pemahaman tentang dampak-dampak yang akan dialami oleh anak.

Cara mendidik yang dipengaruhi oleh budaya patriarki sering kali menyebabkan ketidakadilan dalam pembagian tugas antara ayah dan ibu. Pola asuh yang baik dan demokratis memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian

anak. Peran ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi juga mendukung terjalinnya hubungan yang lebih erat dalam keluarga. Dengan mengubah persepsi bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab ibu saja, masyarakat dapat mulai mengakui pentingnya peran ayah dalam mendidik dan membimbing anak, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan mendukung untuk perkembangan anak.

Media baru merupakan salah satu tanda kemajuan teknologi di zaman digital. Perkembangan yang sangat cepat ini menghasilkan berbagai bentuk media yang bervariasi, yang diciptakan untuk memudahkan pengguna dalam berinteraksi satu sama lain untuk bertukar informasi, gagasan, atau pendapat secara langsung. Media sosial adalah salah satu jenis media baru yang memiliki tingkat interaktivitas yang tinggi. Media sosial saat ini telah menjadi salah satu sarana penting untuk mengekspresikan diri dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan publik terhadap nilai-nilai sosial, termasuk nilai-nilai tentang *fatherhood*. Media sosial memiliki kemampuan untuk mengubah sudut pandang masyarakat tentang peran ayah dalam kehidupan. Tindakan ini dapat membuat masyarakat beranggapan bahwa peran sebagai ayah adalah sesuatu yang umum (Claretta, Rachmawati, dan Sukaesih, 2022).

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Representasi *Fatherhood* Dalam Film *Miracle in Cell No. 7*”. Sebuah survei yang dilakukan oleh Indeks Keadilan dalam Keluarga *Fatherhood* Institute menempatkan Indonesia di posisi ketiga sebagai negara tanpa ayah. Ini disebabkan oleh nilai-nilai patriarki yang kuat yang membedakan peran gender di dalam rumah tangga, di mana ayah dan ibu bertindak sebagai pencari nafkah utama. Sebagai alat komunikasi massa, film dianggap dapat menggambarkan realitas masyarakat. Hubungan yang berbeda antara ayah dan anak dalam struktur masyarakat patriarki digambarkan dalam film “*Miracle in Cell No. 7*”. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan peran ayah dalam film *Miracle in Cell No.7*. Studi ini menggunakan teori representasi Stuart Hall, yang didukung oleh konsep *fatherhood* Nicholas Townsend. Menurut John Fiske, tiga tingkatan—realitas, representasi, dan ideologi—digunakan untuk menerapkan metode analisis semiotika dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua karakter ayah memiliki sifat kepapakan yang berbeda. Dalam masyarakat patriarki, tokoh utama ayah digambarkan dengan cara yang berbeda dari ayah pada umumnya. Menurut Nicholas Townsend, semua elemen ideal dari peran ayah diadopsi oleh ayah dalam hal ini, yaitu: (1) kedekatan emosional yang ditunjukkan melalui sesi berbagi emosi antara ayah dan anak; (2) unsur perlindungan yang ditunjukkan melalui penetapan standar materi dalam kehidupan anak; (3) unsur endowment yang ditunjukkan melalui peran ayah dalam mengantar jemput dan mengajarkan nilai moral; dan (4) unsur perlindungan yang ditunjukkan melalui upaya untuk melindungi anak dari ancaman fisik. Ayah, yang berperan sebagai antagonis, digambarkan sebagai orang yang tidak ada. Tetapi konsep ayah ideal untuk ayah tokoh utama ditampilkan dengan disabilitas, yang berarti ayah penyandang disabilitas digambarkan kurang dalam film. Ini disebabkan oleh bagaimana film ini menggambarkan peran ayah pada tokoh antagonis yang mencerminkan bentuk *fatherhood* yang kuat dan kekurangan ayah. Pada akhir cerita, tokoh utama, yaitu ayah, digambarkan mengalami kekalahan karena dia terbatas dan tidak dapat melawan tokoh antagonis yang memiliki sifat seperti ayah tanpa kehadiran figur ayah. Film ini secara ideologis mendukung pandangan dominan tentang peran ayah dalam pengasuhan anak, di mana konsep ayah yang ideal (Amallia Putri Damayanti, Ratri Rahmijati, dan Qurrota Ayun, t. t.).

Penelitian berikutnya yang berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap *Fatherhood* Dalam Konten Tiktok @Dali.Wasink”. Penelitian ini memanfaatkan teori encoding- decoding untuk menganalisis cara pesan mengenai peran ayah (*fatherhood*) dibentuk dan diterima

dalam masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan lebih dari sekadar pengiriman pesan oleh pengirim (encoder); proses ini juga mencakup bagaimana penerima (decoder) menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang sosial budaya serta pengalaman pribadi mereka (Aligwe, Nwafor, dan Chinasa Alegu, 2018).

Pendekatan encoding-decoding ini akan berguna untuk mengenali perbedaan arti mengenai peran seorang ayah. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna yang Diberikan Khalayak terhadap *Fatherhood* Dalam Konten Tiktok @dali. wassink.” (*PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP FATHERHOOD DALAM KONTEN TIKTOK @DALI.WASSINK SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi, n.d.*)

Penelitian berikutnya yang berjudul “Analisis isi kualitatif *fatherhood* karakter Ipu sebagai transgender di film *Lovely Man*”. Peran ayah dalam hubungan dengan anaknya melalui karakter kepemimpinan. Dalam film tersebut, kompleksitas peran sebagai ayah dari karakter Syaiful (Ipu) diperlihatkan melalui situasi seorang ayah transgender yang bertemu kembali dengan putrinya yang sudah remaja, yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan sedang dalam keadaan hamil. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian yang menggunakan konsep *fatherhood* dalam budaya patriarkal dengan menggunakan film sebagai sarana penyampaian pesan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memfasilitasi interpretasi dan penjelasan fenomena secara menyeluruh dengan menggunakan kata-kata, tanpa mengandalkan angka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kefatheran yang tergambar dalam film *Lovely Man* dapat dikategorikan menjadi empat jenis. Pertama, dalam kategori kontribusi material dan finansial. Kedua, pada kategori perawatan. Ketiga, dalam kategori kompetensi sosial anak dan pencapaian akademik. Keempat, mengenai pengasuhan yang kooperatif. Selain itu, dijelaskan bahwa ayah yang berasal dari kalangan transgender juga dapat menjalankan peran sebagai seorang ayah untuk anaknya. Oleh karena itu, diharapkan para ayah dapat mengimplementasikan peran sebagai ayah dalam hubungan mereka dengan anak-anak.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Representasi *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru (Analisis semiotika Roland Barthes)”. Media massa seperti film dapat menggambarkan kondisi sosial dalam masyarakat tertentu. Selain itu, film mengeksplorasi lebih dalam mitos dan nilai budaya masyarakat. Maskulinitas adalah salah satu topik yang sering diangkat dalam film. Film Dua Garis Biru (2019), yang menarik perhatian lebih dari 2,5 juta penonton di bioskop Indonesia, mengangkat tema ayah sebagai konsep yang lebih rinci dari maskulinitas dan membahas peran ayah. Oleh karena itu, peneliti akan mempelajari bagaimana elemen keayah-an digambarkan dalam film Dua Garis Biru (2019). Metode penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Studi ini menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes untuk memahami lebih lanjut makna dari setiap komponen ayah, seperti kedekatan, penyediaan, perlindungan, dan warisan yang digambarkan dalam film Dua Garis Biru (2019). Hasilnya menunjukkan bahwa film tersebut secara keseluruhan menggambarkan peran penting sosok ayah dalam keluarga. Ayah tidak hanya bekerja sebagai pencari nafkah, tetapi juga membantu membesarkan anak. Dalam film ini, kedua karakter ayah menunjukkan sifat ayah dengan cara yang berbeda. Ayah David (Ayah Dara) cenderung lebih emosional dan melindungi anaknya, sementara Ayah Rudy (Ayah Bima) menunjukkan kedamaian dan transparansi. Selain itu, para peneliti memeriksa beberapa mitos yang ditemukan dalam film ini. Mitos-mitos ini berkaitan dengan penolakan terhadap stereotip maskulinitas (yang berkaitan dengan dominasi laki-laki terhadap perempuan) yang diwakili melalui kepemimpinan dan perlindungan fisik seorang ayah,

serta stereotip baru yang muncul dalam masyarakat kontemporer yang berusaha untuk menghapus konsep ayah ideal.

Penelitian berikutnya yang berjudul “Representasi peran ayah dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. Latar belakang penelitian ini berfokus pada minat terhadap praktik kebudayaan patriarki yang mendalam dalam masyarakat Indonesia, terutama kekuasaan laki-laki sebagai sosok ayah dalam konteks keluarga. Dalam konteks ini, berbagai fungsi dalam keluarga sering kali ditentukan oleh posisi ayah. Film merupakan salah satu alat yang dapat menggambarkan figura ayah sebagai karakter utama. Penggambaran peran seorang ayah dalam film-film Indonesia telah mengalami transformasi yang berarti, terutama dari dekade 1990-an menuju tahun 2000-an hingga saat ini. Salah satu film yang mengangkat tema keluarga dengan ayah sebagai karakter utama di zaman sekarang adalah Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Film ini layak untuk dianalisis karena menggambarkan figura seorang ayah dari berbagai perspektif, sehingga menyajikan gambaran yang kompleks dan mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji cara representasi karakter ayah digambarkan dalam film NKCTHI. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce untuk mengungkapkan representasi karakter ayah melalui tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) yang ada dalam berbagai adegan film. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sosok ayah tetap digambarkan sebagai figur yang berkuasa, khususnya melalui perannya sebagai pelindung. Representasi ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh praktik budaya patriarki yang masih ada di masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks keluarga. (Fithria, Dwiningtyas, & Qurrotaayun, n.d.). Celah penelitian (*research gap*) dalam studi ini terletak pada kurangnya eksplorasi terhadap cara khalayak memaknai peran ayah dalam konten TikTok yang menghadirkan figur ayah aktif dan setara, khususnya dalam konteks budaya patriarki di Indonesia. Berbeda dari studi sebelumnya yang menganalisis representasi dalam film atau memaknai konten TikTok lain, penelitian ini menempatkan fokus pada pengalaman reseptif audiens terhadap konten @abe_daily. Dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana posisi dominan, negosiasi, maupun oposisi terhadap makna *fatherhood* terbentuk di benak khalayak, serta bagaimana latar belakang sosial budaya audiens memengaruhi interpretasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini penting karena bukan hanya merefleksikan fenomena sosial yang aktual, tetapi juga memberi kontribusi teoritis terhadap studi media dan komunikasi dengan menggabungkan konteks lokal Indonesia dan dinamika media baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana khalayak memaknai peran ayah dalam konten TikTok @abe_daily dan bagaimana makna tersebut mencerminkan, menantang, atau bahkan merekonstruksi nilai-nilai budaya patriarki di masyarakat. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas representasi *fatherhood* dalam berbagai media, seperti film *Miracle in Cell No. 7*, *Dua Garis Biru*, dan NKCTHI. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan berbagai pendekatan seperti representasi, semiotika, hingga teori encoding-decoding Stuart Hall. Meskipun memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang figur ayah dalam budaya patriarki, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada representasi *fatherhood* dari sisi produsen media (konten) atau karakter dalam film, tanpa menggali secara mendalam bagaimana audiens memaknai peran ayah dari konten yang mereka konsumsi.

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang sangat populer pada saat ini. Menurut informasi dari Kalodata (2024), aplikasi TikTok telah diunduh lebih dari tiga miliar kali di seluruh dunia. Aplikasi TikTok telah menjadi fenomena dunia yang telah merubah wajah media sosial. Tiktok juga memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk mengekspresikan ide-ide kreatif dalam bentuk video pendek. Selain menyajikan

konten hiburan, terdapat pula konten pendidikan, konten memasak, konten haul, dan konten tutorial. (Rahmana, Putri N, dan Damariswara, 2022).

Dengan kehadiran aplikasi TikTok, banyak konten kreator yang membagikan pengalaman hidup sehari-hari mereka, yang mengandung makna tersembunyi yang dapat dijadikan pelajaran. Akun TikTok @abe_daily merupakan salah satu contoh yang menggunakan aplikasi TikTok untuk berbagi kegiatan sehari-harinya dengan Abraham, putranya. Christian Benny Haryanto, yang lebih dikenal sebagai Papi Abe, sering kali membagikan video yang menunjukkan keterlibatannya yang aktif dalam kehidupan anaknya, seperti memasak, bermain, atau berlibur bersama. Dengan konten yang dihasilkannya, ia menegaskan bahwa peran sebagai ayah adalah mengenai memberikan waktu dan perhatian yang nyata, bukan sekadar menjalankan tugas tradisional sebagai penyedia ekonomi. Konten yang diunggah oleh Benny menunjukkan bahwa peran seorang ayah melibatkan komitmen untuk selalu tersedia, baik pada saat-saat kecil maupun besar, serta memberikan dukungan penuh di setiap fase kehidupan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Fatherhood

Konsep *fatherhood* atau peran ayah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Jika dahulu peran ayah lebih identik sebagai pencari nafkah utama, kini peran tersebut berkembang menjadi lebih partisipatif dan emosional. Townsend (2002) mengemukakan empat elemen penting dalam *fatherhood* ideal, yaitu:

(1) *emotional closeness* (kedekatan emosional), (2) *provision* (penyediaan kebutuhan material), (3) *endowment* (pemberian nilai moral dan etika), serta (4) *protection* (perlindungan terhadap anak).

Keempat elemen ini merepresentasikan figur ayah yang tidak hanya hadir secara ekonomi, tetapi juga hadir secara afektif dan simbolik dalam kehidupan anak. Kedekatan emosional, misalnya, menekankan pada keintiman komunikasi dan interaksi emosional yang sehat antara ayah dan anak, berbeda dengan model patriarkal yang kaku dan berjarak. *Endowment* sebagai elemen pemberian nilai moral juga menegaskan pentingnya ayah sebagai role model dalam pembentukan karakter anak, bukan hanya sebagai otoritas disipliner. Dalam konteks budaya patriarki di Indonesia, peran ayah ideal seperti yang dijelaskan oleh Townsend masih sulit diimplementasikan secara luas. Budaya patriarki masih mendominasi struktur keluarga, di mana pengasuhan menjadi domain utama ibu, sedangkan ayah dikonstruksikan sebagai otoritas jarak jauh dan pemenuh kebutuhan finansial. Dominasi peran gender yang kaku ini berkontribusi pada fenomena *fatherlessness*—ketiadaan figur ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak. *Fatherlessness* telah terbukti menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan kesehatan mental, rendahnya harga diri, hingga kesulitan menjalin relasi sosial. Dengan demikian, membahas konsep *fatherhood* hari ini bukan hanya bicara soal kehadiran fisik ayah, tetapi juga pergeseran paradigma menuju hubungan yang egaliter, empatik, dan kolaboratif dalam keluarga.

Di Indonesia, peran ayah masih kerap terjebak dalam konstruksi budaya patriarki, di mana pengasuhan dianggap sebagai ranah ibu, sedangkan ayah hanya bertugas sebagai pemenuh kebutuhan finansial. Hal ini menjadi penyebab munculnya fenomena *fatherlessness*, yaitu ketiadaan figur ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak (Sowers, 2010). Dampak dari *fatherlessness* sangat signifikan, termasuk menurunnya harga diri anak, kesulitan dalam membangun relasi sosial, hingga gangguan kesehatan mental (Dasalinda & Karneli, 2021)

TikTok sebagai Media Sosial dalam Transformasi Representasi Sosial

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang cepat berkembang dan menjadi fenomena di seluruh dunia. Aplikasi ini telah diunduh lebih dari 3 miliar kali di seluruh dunia, menurut Kalodata (2024). TikTok memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan membagikan video singkat dengan berbagai topik, seperti hiburan dan kehidupan sehari-hari, serta tutorial dan masalah sosial (Rahmana et al., 2022).

Sebagai bagian dari media baru (*new media*), TikTok memiliki karakteristik interaktivitas yang tinggi serta sifat partisipatif yang memungkinkan khalayak bukan hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen informasi. Hal ini sejalan dengan gagasan Henry Jenkins mengenai "*participatory culture*" di mana batas antara produsen dan konsumen menjadi kabur dalam era digital. TikTok memungkinkan pengguna untuk menciptakan narasi mereka sendiri, termasuk dalam hal representasi identitas, nilai budaya, dan peran sosial seperti *fatherhood*.

Dalam konteks komunikasi massa, TikTok memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan membongkar realitas sosial. Konten yang viral di TikTok sering kali memiliki muatan nilai yang dapat mempengaruhi persepsi dan norma sosial khalayak. Media sosial mampu menggeser cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu, termasuk peran gender dan pola pengasuhan anak. TikTok, dalam hal ini, berfungsi sebagai arena renegotiasi makna sosial yang mencerminkan sekaligus menantang konstruksi budaya yang sudah mapan (Claretta et al., 2022).

Penggunaan TikTok oleh figur seperti @Abe_daily menunjukkan bahwa platform ini dapat menjadi media representasi *fatherhood* modern. Dalam video-videonya, Papi Abe menampilkan dirinya sebagai ayah yang aktif, emosional, dan terlibat dalam kehidupan anak. Representasi ini tidak hanya menjadi konsumsi hiburan, melainkan juga dapat membentuk narasi baru tentang ayah ideal di tengah masyarakat yang masih terikat oleh nilai-nilai patriarki. Media sosial seperti TikTok memiliki potensi untuk mengubah persepsi publik terhadap peran ayah, dari sekadar pencari nafkah menjadi sosok yang hadir secara emosional dan fisik dalam kehidupan anak.

Dengan demikian, TikTok tidak hanya menjadi wadah ekspresi individual, tetapi juga sarana konstruksi sosial yang kompleks. Dalam kajian komunikasi, platform ini dapat dianalisis menggunakan berbagai pendekatan teoritis seperti encoding-decoding yang memungkinkan kita memahami bagaimana pesan-pesan visual dikonstruksi oleh kreator dan dimaknai secara berbeda oleh khalayak berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman masing-masing. Teori encoding-decoding dari Stuart Hall menjadi kerangka teoritis penting dalam menganalisis bagaimana makna tentang peran ayah dikonstruksi dan dipahami dalam konteks media sosial seperti TikTok. Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi bukan hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan bagaimana pesan tersebut dikodekan oleh produsen (*encoding*) dan ditafsirkan oleh audiens (*decoding*), yang masing-masing dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman. Dalam konteks akun TikTok @abe_daily Encoding dilakukan oleh kreator (Papi Abe) melalui representasi ayah yang aktif, peduli, dan suportif terhadap anaknya. Simbol-simbol seperti memasak bersama, menemani anak bermain, dan ekspresi kasih sayang menjadi bentuk kode visual yang ingin disampaikan kepada audiens. Decoding terjadi ketika audiens menonton konten tersebut dan menginterpretasikannya sesuai kerangka pemahaman mereka masing-masing. Audiens dengan nilai-nilai tradisional mungkin menafsirkannya secara negosiasi atau bahkan oposisi, sementara audiens progresif mungkin menerimanya dalam posisi dominan (*hegemonik*). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada isi konten, tetapi juga bagaimana konten tersebut dimaknai secara beragam oleh audiens. Kerangka

ini sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai baru tentang fatherhood dipertukarkan dan dinegosiasikan di ruang publik digital seperti TikTok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan Stuart Hall untuk analisis penerimaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang dianggap relevan dan mampu memberikan data yang mendalam. Adapun kriteria informan adalah berusia antara 18–25 tahun (kategori usia remaja akhir dan dewasa muda), aktif menggunakan TikTok dan mengikuti akun @Abe_daily, Pernah menonton lebih dari 3 konten dari akun @Abe_daily, memiliki interaksi langsung seperti memberikan like, komentar, atau membagikan konten terkait topik fatherhood, memiliki pengalaman atau persepsi pribadi yang dapat dikaitkan dengan peran ayah, baik melalui pengalaman keluarga sendiri maupun pandangan terhadap peran ayah dalam masyarakat, lima informan dipilih sesuai kriteria tersebut, terdiri dari dua orang pria dan tiga orang wanita, yang secara sosial dan budaya memiliki latar belakang berbeda untuk menghasilkan keragaman makna. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), yang dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengeksplorasi pandangan mereka secara bebas namun tetap dalam koridor topik penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui media daring (Zoom/Google Meet), dengan durasi masing-masing antara 30–60 menit. Langkah-langkahnya meliputi, menyusun pedoman wawancara berdasarkan dimensi teori Stuart Hall (dominant, negotiated, oppositional), melakukan pra-wawancara untuk uji coba pertanyaan, melaksanakan wawancara utama dengan seluruh informan, merekam dan mentranskrip hasil wawancara secara verbatim, memastikan validitas data dengan mengirim ulang transkrip kepada informan untuk dikonfirmasi (member checking). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis), Untuk menjaga kredibilitas data, dilakukan pemeriksaan silang data (data triangulation), dengan membandingkan wawancara antar informan, mengonfirmasi kembali makna yang ditangkap peneliti kepada masing-masing informan. mendiskusikan hasil awal kepada rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk memperoleh perspektif tambahan yang objektif.

HASIL

Penelitian ini berupaya mengurai cara khalayak memaknai representasi *fatherhood* dalam konten TikTok @Abe_daily. Menggunakan pendekatan analisis resepsi kualitatif dengan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall, wawancara mendalam dilakukan terhadap lima informan berusia 18–25 tahun, yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Seluruh informan merupakan pengikut akun @Abe_daily dan telah mengonsumsi kontennya dalam frekuensi yang relatif rutin. Melalui narasi masing-masing, terkuak bagaimana pesan yang dikonstruksi oleh kreator diterima dan dimaknai secara berbeda, tergantung pada latar belakang, pengalaman hidup, serta nilai budaya yang diinternalisasi oleh tiap informan.

Posisi Dominant Reading

Informan 1 (Perempuan, 22 tahun):

“Yang saya lihat, Papi Abe itu selalu berusaha ada untuk anaknya. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, semuanya ditemani. Itu bentuk cinta yang mungkin nggak semua anak bisa rasain.”

Informan ini menerima pesan secara utuh dan menganggap representasi ayah dalam konten tersebut sebagai figur ideal.

Informan 4 (Perempuan, 19 tahun):

“Buat saya, ini contoh nyata kalau ayah juga bisa jadi sahabat anak. Bisa masak, bisa main, bisa ngobrol santai.” Informan tersebut memandang konten tersebut sebagai pembuka jalan menuju kesetaraan peran pengasuhan antara ayah dan ibu.

Posisi Negotiated Reading

Informan 2 (Laki-laki, 24 tahun):

“Saya rasa niatnya bagus, tapi juga nggak bisa bohong kalau konten kayak gitu bisa ningkatkan personal branding.” Mengapresiasi nilai positif konten tetapi tetap kritis terhadap kemungkinan unsur pencitraan dan batasan realitas sosial ekonomi.

Informan 3 (Perempuan, 21 tahun): “Aku tumbuh sama ayah yang tipikal bapak-bapak biasa. Tapi liat Papi Abe tuh kayak, oh ternyata bisa ya?”

Menerima sebagian pesan, namun menyadari adanya jarak dengan pengalaman pribadi.

Posisi Oppositional Reading

Informan 5 (Laki-laki, 23 tahun):

“Nggak semua orang punya waktu, energi, atau sumber daya buat jadi kayak Papi Abe... kadang malah bikin orang merasa bersalah.” Menolak narasi fatherhood yang terlalu idealistik karena dianggap bisa menimbulkan tekanan sosial bagi laki-laki dalam kondisi berbeda.

Pengaruh Konteks Sosial Budaya terhadap Pemaknaan

Dalam proses decoding, faktor-faktor seperti pengalaman masa kecil, gender, serta nilai-nilai budaya berperan besar dalam membentuk interpretasi. Informan yang memiliki latar keluarga patriarkal dan terbiasa dengan figur ayah yang dominan cenderung melakukan pembacaan negosiasi atau bahkan oposisi. Sementara informan yang lebih terbuka terhadap nilai kesetaraan gender atau memiliki pengalaman emosional yang kuat dengan figur ayah, lebih mudah menerima pesan secara dominan. Dari sisi gender, responden perempuan umumnya mengekspresikan rasa apresiasi terhadap representasi emosional dan keintiman yang dibangun dalam konten. Mereka menyebut bahwa gambaran tersebut menghadirkan harapan baru akan peran ayah dalam keluarga. Sebaliknya, responden laki-laki lebih kritis terhadap implikasi sosial dari narasi fatherhood yang ditampilkan. Mereka mempersoalkan ketimpangan antara representasi ideal dan kondisi aktual dalam masyarakat

PEMBAHASAN

Temuan ini secara kuat mengafirmasi teori encoding-decoding Stuart Hall (1980), yang menyatakan bahwa pesan media dikonstruksi oleh pengirim (encoding) namun dimaknai secara berbeda oleh penerima (decoding), bergantung pada konteks sosial-budaya masing-masing. Dalam kasus ini @Abe_daily meng-encode pesan fatherhood yang hangat, partisipatif, dan emosional. Audiens decode pesan tersebut dalam tiga kategori yang jelas: dominant, negotiated, dan oppositional reading. Stuart Hall menyebut proses ini sebagai pembacaan ideologis, dan studi ini membuktikan bahwa TikTok adalah medium efektif dalam mempertemukan produksi dan interpretasi makna dalam masyarakat kontemporer.

Konten @Abe_daily berperan sebagai narasi tandingan terhadap budaya patriarki yang selama ini mendefinisikan ayah hanya sebagai pencari nafkah. Representasi ayah yang hangat, aktif, dan terlibat secara emosional dalam pengasuhan anak menantang norma lama dan membuka ruang bagi redefinisi peran gender dalam keluarga Indonesia.

Namun, seperti ditunjukkan dalam negotiated dan oppositional reading, tidak semua audiens bisa menerima representasi ini tanpa resistensi. Ada kerentanan psikologis dan struktural yang bisa muncul jika narasi idealistik fatherhood disebarluaskan tanpa mempertimbangkan konteks sosial ekonomi dan budaya yang melingkupinya.

Dalam film *Miracle in Cell No. 7*, representasi ayah lebih banyak digambarkan dalam konteks pengorbanan dan keterbatasan fisik, dengan nuansa dramatis yang kuat. Berbeda dengan itu, konten TikTok @Abe_daily lebih kasual, realistis, dan menonjolkan keseharian yang relatable. Penelitian tentang *Dua Garis Biru* menunjukkan ayah sebagai figur dominan namun emosional. Sedangkan @Abe_daily mengangkat ayah sebagai partner sejajar bagi anak, bukan otoritas. Penelitian Dali.Wassink juga menggunakan teori Stuart Hall, tetapi fokusnya pada representasi laki-laki secara umum. Penelitian ini lebih spesifik dalam mengeksplorasi representasi ayah dan respons audiensnya, sehingga memperkaya diskursus mengenai keterlibatan emosional ayah dalam konteks lokal.

Pandangan skeptis dari informan kelima menjadi penting dalam menjaga keseimbangan wacana. Informan tersebut menunjukkan bahwa representasi yang terlalu sempurna bisa membentuk tekanan sosial baru, terutama pada laki-laki dalam sistem kerja patriarkal atau dengan sumber daya terbatas. Hal ini mengingatkan kita bahwa representasi media, meskipun bertujuan positif, bisa membawa eksese apabila tidak kontekstual.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman masa kecil, latar keluarga, dan nilai budaya sangat memengaruhi posisi decoding. Misalnya, informan perempuan dengan pengalaman pengasuhan ayah yang positif cenderung menerima pesan dengan antusias. Sebaliknya, informan laki-laki yang dibesarkan dalam sistem nilai patriarki dan tekanan peran maskulin cenderung menegosiasi atau menolak representasi idealistik tersebut.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok @Abe_daily membentuk representasi baru tentang peran ayah (fatherhood) yang hangat, terlibat secara emosional, dan aktif dalam pengasuhan. Melalui pendekatan encoding-decoding Stuart Hall, ditemukan bahwa audiens menafsirkan konten tersebut secara beragam: sebagian besar menerima secara dominan sebagai gambaran ideal ayah modern; sebagian melakukan pembacaan negosiasi dengan mempertimbangkan konteks budaya dan ekonomi; dan sebagian kecil menunjukkan pembacaan oposisi karena menganggapnya terlalu idealistik dan tidak sesuai dengan realitas sosial mereka. Konteks sosial-budaya, gender, serta pengalaman pribadi memengaruhi pemaknaan khalayak. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki peran penting dalam mendekonstruksi norma pengasuhan patriarkal dan mempromosikan model ayah yang lebih egaliter dan emosional. Dengan demikian, representasi fatherhood di media digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat edukasi dan transformasi sosial yang signifikan dalam membentuk pola pikir masyarakat mengenai peran ayah

DAFTAR PUSTAKA

- Aligwe, H. N., Nwafor, K. A., & Chinasa Alegu, J. (2018). Stuart Hall's Encoding-Decoding Model: A Critique. *World Applied Sciences Journal*, 36(9), 1019–1023. doi:10.5829/idosi.wasj.2018.1019.1023
- Amallia Putri Damayanti, A., Ratri Rahmiaji, L., & Qurrota Ayun, P. (n.d.). *REPRESENTASI FATHERHOOD DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO. 7* (2022). Retrieved from <https://m.jpnn.com/news/menyedihkan-indo>
- Claretta, D., Rachmawati, F., & Sukaesih, A. (2022). *Communication Pattern Family and Adolescent Mental Health for Strawberry Generation. International Journal of Science and Society* (Vol. 4). Retrieved from <http://ijsoc.goacademica.com>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). *Dwi Dasalinda 1, Yeni Karneli 2 COUNSENEZIA Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2 (2).

- Fithria, K. N., Dwiningtyas, H., & Qurrotaayun, P. (n.d.). *Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Retrieved from <https://tirto.id/bapak-ibu->
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). STUDI KASUS FATHERLESS: PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. doi:10.20961/kc.v11i3.77789
- PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP FATHERHOOD DALAM KONTEN TIKTOK @DALI.WASSINK SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi.* (n.d.).
- PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK (STUDI ANALISIS DALAM BUKU 'AYAHKU' KARYA HAMKA).* (n.d.).
- Rahmana, P. N., Putri N, D. A., & Damariswara, R. (2022). PEMANFAATAN APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI ERA GENERASI Z. *Akademika*, 11(02), 401–410. doi:10.34005/akademika.v11i02.1959
- Wijayanti, A. (n.d.). *Arwendis Wijayanti: Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*.
- Yupi Anesti, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. doi:10.62383/wissen.v2i2.105